

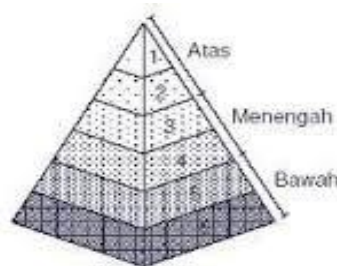
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Stratifikasi Sosial

2.1.1 Definisi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial menurut Sorokin (dalam Soekanto, 2012: 198) adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), sedangkan menurut Abdullah (2013: 178) stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Stratifikasi adalah pengolongan atau pengelompokan suatu masyarakat kedalam kelas-kelas sosial. Mulai dari kelas yang tinggi sampai dengan kelas yang rendah. Pengolongan dalam stratifikasi biasanya diibaratkan dalam bentuk piramida seperti gambar dibawa ini.



Sumber.www.google.com

Gambar 2.1 Piramida Stratifikasi Sosial

Semakin tinggi kelas seseorang maka akan semakin sempit, karena masyarakat yang mempunyai kelas yang tinggi hanya sedikit, sedangkan masyarakat yang mempunyai kelas yang rendah dan sedang lebih banyak dari pada masyarakat yang kelas tinggi. Dalam strata sosial ini terdapat tiga Strata seperti yang dijelaskan oleh Abdullah (2013: 178) terdiri dari beberapa bagian

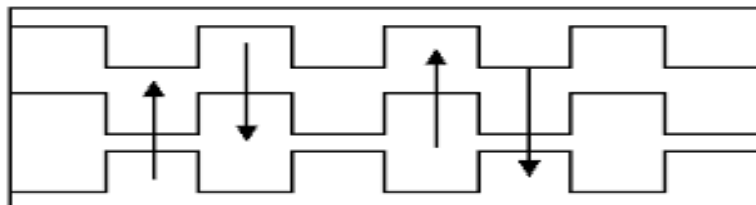
atau kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun penjelasan ketiga jenis strata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strata sosial rendah meliputi keluarga ekonomi lemah seperti buruh tani pedagang kecil, karyawan harian.
2. Strata sosial menengah adalah mempunyai penghasilan melebihi keperluan hidup, bisa menabung.
3. Strata sosial tinggi yaitu keluarga yang dari lapisan atas dengan kehidupan yang sangat baik. Orang yang berstrata tinggi mempunyai ciri-ciri kaya-raya dan berwi bawah.

Bagian-bagian di atas merupakan bagian-bagian dari stratifikasi. Dari bagian-bagian tersebut digolongkan menjadi beberapa kelas sosial dalam masyarakat. Dalam stratifikasi sosial juga terdapat dua sifat yaitu terbuka dan sistem tertutup. Penjelasan kedua sifat tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial terbuka

Setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan di bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka memberikan stimulus yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat. Dikawat ini adalah gambar dari sistem lapisan terbuka dari stratifikasi sosial (Soekanto, 2012: 202).

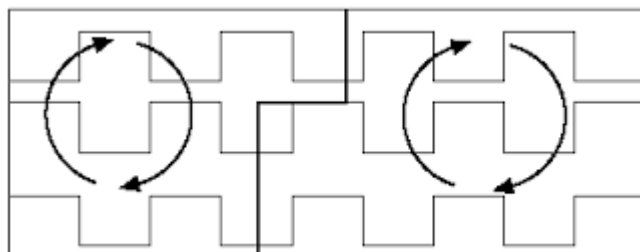


Gambar 2.2 Stratifikasi sosial terbuka.

Gambar di atas adalah menunjukkan gambar tentang sifat stratifikasi terbuka. Menurut Soekanto (2012: 204) pada sistem stratifikasi terbuka ini, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan yang bawah. Penjelasan Soekanto tersebut dapat kita lihat dari gambar yang tertera. Terdapat panah ke atas dan ke bawah. Panah tersebut melambangkan bahwa seorang masyarakat bisa berpindah dari kelas bawah ke kelas atas ataupun dari kelas atas ke kelas bawah.

2. Sistem tertutup

Membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau gerak ke bawah. Di dalam sistem tertutup yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Di bawah ini adalah gambar dari sistem tertutup dari stratifikasi sosial (Soekanto, 2012: 202).



Gambar 2.3 Stratifikasi sosial tertutup

Gambar di atas menunjukkan tentang gambar sifat stratifikasi sosial tertutup. Menurut Soekanto (2012: 204) menjelaskan bahwa sistem lapisan tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya itu ke atas atau ke bawah. Dari gambar diatas dapat dilihat terdapat anak panah yang berbentuk lingkaran, yang saling menutupi satu sama lain. Gambar anak panah tersebut menunjukkan bahwa setiap masyarakat yang berada dalam kelas bawah maupun kelas atas tidak bisa berpindah- pindah satu sama lain.

Sifat dari stratifikasi sosial mempunyai peranan yang berbeda-beda. Mulai dari yang sifat terbuka seseorang bisa merubah kelas sosialnya dan naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sedangkan sifat stratifikasi sosial tertutup yang membatasi seseorang untuk pindah dari kelas bawah ke kelas atas. Penggolongan suatu lapisan masyarakat atau penggolongan masyarakat terdapat suatu komponen yang mendasari terbentuknya. Seperti halnya dalam stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat. Dalam penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat terdapat beberapa kreteria atau ukuran yang merupakan tolak ukur dalam pembentukan kelas-kelas dalam masyarakat.

Pengukuran atau kriteria yang biasanya digunakan dilihat dari ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan lain-lain. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Soekanto (2012: 208) ukuran atau kreteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan atau kelas adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut bisa berupa rumah, mobil dan cara berpakaian dan bahan-bahan yang dipakai.

2. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati tempat lapisan atas.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan adalah orang yang disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran kehormatan ini sering dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya orang tersebut merupakan sesepuh desa maupun orang yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan juga digunakan sebagai alat ukur oleh masyarakat yang sangat menghargai adanya ilmu.

Pendapat para ahli di atas, dapat dilihat bahwa dalam pembentukan kelas-kelas sosial dalam masyarakat terdapat kriteria-kriteria yang dapat menunjukkan seseorang yang mempunyai kelas tinggi dan rendah. Dalam sebuah masyarakat sering kita jumpai terdapat penggolongan-penggolongan masyarakat mulai dari kelas paling bawah sampai dengan kelas yang paling atas. Namun semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin sedikit seseorang yang berada dalam kelas yang paling tinggi tersebut. Karena dalam stratifikasi sosial ini diibaratkan seperti piramida semakin ke atas semakin menyempit, karena dalam sebuah

masyarakat kelas bawa lebih banyak dari pada masyarakat yang mempunyai kelas yang tinggi.

Namun dalam pembentukan kelas sosial dalam masyarakat atau stratifikasi ini juga terdapat dampak positif dan dampak negatif yang mempengaruhi. Karena setiap kejadian sosial yang ada dalam masyarakat akan terdapat dampak yang positif dan negatif yang akan di terima.

2.1.2. Dampak Stratifikasi

Dalam kehidupan masyarakat stratifikasi mempunyai pengaruh yang besar dalam berkembangnya masyarakat. Stratifikasi juga mempunyai pengaruh yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat, karena stratifikasi merupakan penggolongan kelas dalam masyarakat mulai dari kelas bawah sampai dengan kelas atas. Penggolongan kelas dalam masyarakat akan membawa dampak dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari penggolongan kelas tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif dari penggolongan kelas atau stratifikasi sosial adalah masyarakat akan terdorong untuk mengejar ketertinggalan sehingga masyarakat yang berada dalam kelas bawah akan bisa berada dalam kelas teratas karena mempunyai keinginan yang kuat untuk berada dalam kelas teratas. Sedangkan dampak negatif dari penggolongan kelas atau stratifikasi sosial adalah terjadinya konflik antar kelas, konflik antar kelompok sosial dan kelompok antar generasi. Seperti yang di jelaskan oleh Herawati (2011: 1) terdapat dua dampak dari stratifikasi yaitu dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat.

Dampak positifnya adalah masyarakat akan termotivasi , yaitu adanya dorongan dari luar maupun dari dalam diri seseorang untuk mengejar

ketinggalan , untuk melakukan mobilitas sosial sehingga dia bisa duduk di setatus paling atas. Sedangkan dampak negatif dari stratifikasi sosial adalah dengan munculnya eksklusivitas dimana eksklusivitas adalah cara pandang yang menganggap diri sendiri sebagai sosok yang terbaik. Namun pengaruh buruk dari stratifikasi yang utama adalah sebagai berikut:

1. Konflik antar kelas
2. Konflik antar kelompok sosial
3. Konflik antar generasi.

Teori di atas menunjukkan bahwa dengan munculnya stratifikasi sosial dalam masyarakat mempunyai dampak positif dan dampak negatif yang di berikan pada kehidupan masyarakat. Gejala sosial yang muncul pada setiap masyarakat selalu akan membawa dampak yang baik dan dampak yang buruk pada kehidupan masyarakat. Dampak yang baik akan terjadi apabila masyarakat mampu menjalankannya dengan baik sebaliknya juga dengan dampak yang negatif muncul apabila masyarakat tidak dapat menjalankannya dengan baik.

2.2 Hubungan Stratifikasi dengan Pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang wajib diterima oleh setiap warga negara Indonesia, karena pendidikan merupakan kegiatan yang mampu memberikan pengaruh besar pada masa depan warga negara. Dalam kehidupan bermasyarakat tingkat pendidikan pun sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya pendidikan maka banyak masyarakat mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan lebih layak. Tingkat pendidikan mampu memberikan perubahan kepada masyarakat. Gejala sosial seperti stratifikasi sosial ini, pendidikan merupakan

suatu hal yang mampu merubah kelas seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan termasuk dalam stratifikasi terbuka.

Tingkat pendidikan seseorang mampu merubah tingkat kelas pada stratifikasi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Soekanto (2012: 202) bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Penjelasan Soekanto tersebut dapat dilihat bahwa seseorang mampu naik lapisan dengan usaha mereka sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang mampu membantu masyarakat untuk naik lapisan atau naik kelas ke kelas yang lebih tinggi. Stratifikasi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan terlihat kelas sosial mereka. Berikut adalah jenjang-jenjang pendidikan yang mampu merubah seseorang untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi.

1. Jenjang pendidikan dasar

Pasal 17 ayat 1 dan 2 Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 (2003: 24) tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (ayat 1). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasa Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainya sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasa sanawiyah (MTS) dan sekolah sederajat lainya (ayat 2). Jenjang sekolah dasar merupakan bagian atau awalan dari pendidikan untuk menuju pendidikan yang menengah dan tinggi. Sekolah dasar juga dilaksanakan atau dilakukan selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan

kelas 6. Jenjang sekolah dasar ini dimulai dari umur 7 sampai dengan umur 12 tahun.

2. Jenjang pendidikan menengah

Pasal 18 ayat 1, ayat 2, ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 (2003: 25) tentang sistem pendidikan nasional (SDIKNAS) menjelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar (ayat1). Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (ayat 2). Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA) , Madrasa Aliyah (MA) , sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasa aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain sederajat (Ayat 3).

Jenjang pendidikan menengah atas merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama yaitu SD dan SMP. Pendidikan menengah atas merupakan pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan dan juga kejuruan. Karena dalam pendidikan menengah atas ini terdapat 2 komponen yaitu SMA dan SMK. Dua komponen tersebut mempunyai porsi tersendiri. Sekolah menengah atas (SMA) merupakan sekolah yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai bentuk pembelajaran agar siswanya mampu mengetahui tentang ilmu-ilmu pengetahuan, sedangkan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang mengajarkan tentang bidang-bidang yang dimiliki oleh siswanya agar siswanya siap dalam dunia kerja.

3. Jenjang pendidikan tinggi

Pasal 19 ayat 1 dan 2 Undang-undang Republik Indonesia NO 20 TH 2003 (2003: 25) tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (ayat 1). Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka (ayat 2).

Pendidikan tinggi merupakan bagian dari pendidikan dan juga merupakan pendidikan tertinggi di antaranya pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang terselenggara di perguruan tinggi. Urut-urutan dari pendidikan tinggi adalah mulai dari Sarjana (S1), Magister (S2), dan Profesor (S3). Untuk menempuh pendidikan tersebut juga harus melalui tahap untuk mendapatkan gelar tersebut. Di Indonesia banyak perguruan tinggi. Mulai dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Hampir di semua daerah yang ada di Indonesia ini terdapat perguruan tinggi.

Jenjang-jenjang atau tingkat pendidikan di atas mampu merubah kelas sosial seseorang dari bawah sampai ke atas. Jenjang-jenjang tersebut juga mampu membantu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan mendapat upah yang sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikan yang dilalui. Upah seseorang juga akan berpengaruh dalam kelas sosial seseorang, karena semakin tinggi upah seseorang maka kekayaan seseorang akan bertambah dan menduduki kelas sosial yang tinggi sesuai dengan upah dan jenjang pendidikan yang dilalui.

2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Seperti yang ada dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan mempunyai banyak arti. Banyak ahli yang menyatakan arti pendidikan, seperti yang diartikan Basri (dalam Harun 2014: 2) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis, memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan potensi sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan hal yang mutlak yang harus diterima oleh semua orang. Pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi yang mampu membangun negara menjadi lebih baik.

Namun dalam pendidikan terdapat tiga struktur yaitu pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal. Kedua pendidikan tersebut sangat berperan dalam dunia pendidikan. Dua struktur tersebut mempunyai peran yang berbeda-beda dan juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Berhasilnya pendidikan

dapat dilihat dari bagaimana orang-orang yang ada didalamnya dapat menjalankan pendidikan dengan baik.

Orang tua mempunyai peran besar dalam pendidikan, karena orang tua yang mampu melihat perkembangan anak mereka. Pendidikan orang tua juga sangat berperan dalam proses berlangsungnya pendidikan, karena dengan tingkat pendidikan orang tua semua orang dapat melihat bagaimana cara peran orang tua dalam pendidikan anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua mempunyai tolak ukur

pendidikan anak, karena orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih antusias dalam proses pendidikan.

2.3.2 Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan merupakan susunan dalam berjalannya pendidikan. Seperti yang tertera dalam pasal 13 ayat 1 dan ayat 2 , Undang-undang Republik Indonesia NO 20 TH 2003 (2006: 23) menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 13 ayat, Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak. Jalur pendidikan merupakan bagian komponen berjalannya pendidikan.

2.3.3 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah ataupun guru saja namun pendidikan juga menjadi tanggung jawab dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia untuk menciptakan suatu perubahan yang mampu melahirkan generasi-generasi yang mampu

berperan dalam masyarakat. Orang tua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak. Kewajiban orang tua bisa berupa kewajiban dalam pendidikan maupun kewajiban dalam mengasuh anak. Seperti yang sudah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (2003: 20) pada pasal 7 yang berisi:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Sebagai orang tua tidak bisa lepas dari kewajiban dan hak terhadap anak. Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Orang tua menentukan pendidikan yang baik untuk anaknya agar anaknya dapat menjadi orang yang berintelektual tinggi. Orang tua pun mempunyai hak untuk memiliki pendidikan dan berhak untuk mengetahui tentang perkembangan pendidikan anak. Seperti yang disampaikan oleh Anwar (2009: 19) para orang tua mengirimkan anak-anak ke sekolah sudah merupakan sebuah kewajiban yang disertai harapan-harapan agar si anak dapat memperoleh wawasan, dunia baru, hidup bersosialisasi, ilmu-ilmu yang intinya demi mempersiapkan mereka menghadapi masa depan mereka dengan baik.

Penentuan pendidikan anak yang baik adalah bagaimana cara orang tua dapat menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Keberhasilan pendidikan seorang anak juga dapat dipengaruhi bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak mereka. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting. Karena orang tua mampu memberikan pendidikan baik pada anak-anak

mereka. Orang tua mempunyai peran dalam pendidikan anak dalam dua hal di antaranya adalah polah asuh dan motivasi yang akan dijelaskan secara terperinci dibawa ini:

2.3.3.1 Pola asuh orang tua

Pola asuh dapat diartikan sebagai cara mendidik anak dalam sikap maupun dalam norma, dan juga dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak, dimensi yang kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Hetherington (dalam Ilahi, 2013: 124). Pola asuh sendiri merupakan cerminan yang mampu menggambarkan bagaimana cara interaksi orang tua dengan anak mereka. Interaksi mampu mempengaruhi pendidikan anak karena dengan media interaksi orang tua mampu mengontrol dan mengawasi proses pendidikan anak. Pengontrolan orang tua pada anak sangat diperlukan karena dengan adanya pengontrolan orang tua mampu mencegah anak-anak untuk berbuat hal-hal yang menyimpang dan dapat terkontrol dengan baik proses pendidikan anak. Terdapat tiga jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada proses pendidikan anak di antaranya adalah:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat sering menghukum. Sikap kebijakan orang tua yang cenderung tidak persuasif. Bahkan sering menggunakan kekuasaan untuk menekan anak dengan cara tidak patut Baumrid (dalam Ilahi, 2013: 136).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih cenderung pada interaksi yang lebih keras atau lebih tegas dengan menggunakan media hukuman sebagai bentuk interaksi. Pada pola asuh seperti ini, orang tua biasanya juga lebih ikut

campur pada proses pendidikan anak. Orang tua mengambil alih tanggung jawab anak untuk belajar. Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak. (Zahara idris, 1992: 88).

Adapun contoh karakteristik pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Jarang menampilkan kehangatan emosional.
- 2) Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku.
- 3) Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak.
- 4) Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya.
- 5) Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak. (Eva, 2012: 240-241)

Pola asuh otoriter ini jarang digunakan karena dapat berdampak mengurangi atusias anak terhadap pendidikan. Hal dikarenakan anak merasa tertekan apabila sering mendapatkan hukuman. Selain itu hubungan orang tua dan anak juga akan menjadi kurang harmonis sehingga mampu mempengaruhi pendidikan anak.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku tidak baik Steinbreg (dalam Ilahi, 2013: 138). Pola asuh permisif merupakan polah asuh yang memberikan kebebasan pada anak-anak untuk memilih suatu hal yang mereka senangi. Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif ini sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya,
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali ke akrab dan hubungan yang hangat dalam keluarga. (Idris, 1992: 89).

Sementara itu contoh karakteristik pola asuh permisif sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan sportif.
- 2) Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku.
- 3) Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat.
- 4) Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri (Eva, 2012: 241)

Pola asuh permisif mempunyai kelemahan. Kelemahan dari pola asuh permisif adalah anak-anak akan merasa bebas dan anak-anak tidak terkontrol sehingga akan mempengaruhi pendidikan. Anak-anak membutuhkan pengawasan dari orang tua pada masa-masa pra remaja, karena disaat seperti itu anak-anak mudah untuk mendapatkan pengaruh dari luar. Sehingga peranan dan partisipasi orang tua sangat diperluka pada fase pra remaja. Orang tua juga diwajibkan

mampu mengontrol anak-anak agar mereka mampu bersikap baik, dan juga anak-anak mereka mampu berhasil dalam pendidikan.

3. Pola asuh demokrasi

Responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan adalah pola asuh demokrasi (Ilahi, 2013: 138). Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak-anak namun tetap memberikan perhatian dan mengontrol perkembangan anak-anak mereka, sehingga orang tua akan mengetahui bagaimana proses pendidikan anak mereka. Pola asuh seperti ini banyak dilakukan oleh para orang tua, menurut mereka pola asuh seperti ini baik untuk mengontrol perkembangan proses pendidikan anak. Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 2) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 3) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 4) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta semua keluarga. (Idris, 1992: 87)

Sementara itu contoh karakteristik pola asuh demokrasi sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan rumah penuh kasih dan suportif.
- 2) Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku.
- 3) Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya tidak.
- 4) Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten.
- 5) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.
- 6) Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak bertanggung jawab dan mandiri. (Eva, 2012: 240-241)

Pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang memperhatikan media interaksi sebagai media untuk mengontrol dan mengawasi proses pendidikan anak mereka. Kadang orang tua banyak yang membiarkan anak-anak mereka untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan agar mereka mampu mengontrol anak mereka.

Tingkat pendidikan orang tua juga mempunyai pengaruh pada proses pola asuh anak. Orang tua yang berpendidikan kadang ada yang membiarkan anak mereka untuk melakukan hal-hal di sukai anak mereka sehingga mereka tidak mengontrol pendidikan dan segala hal yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar anak tersebut.

Orang tua mempunyai peran aktif dalam proses pendidikan anak. Dalam hal pendidikan, orang tua harus antusias dan ikut serta dalam proses pemilihan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Keberhasilan anak di sekolah tentu tidak lepas dari peran orang tua yang menjadi pendidik utama dalam menentukan masa depan dan berperan penting dalam mengubah perilaku anak dari yang tidak baik menjadi semakin baik. (Mohammad, 2013: 119). Peran orang tua tidak hanya dalam bentuk pola asuh terhadap peran pendidikan anak, tetapi motivasi juga menjadi bagian dari peran orang tua dalam pendidikan anak.

2.3.3.2 Motivasi Orang Tua dalam Pendidikan

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut Whittaker (dalam Wasty, 2006: 205). Sementara itu, Sumandi (dalam Djalali 2013: 101) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk

melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang ditimbulkan dari seseorang yang mampu memberikan semangat untuk mencapai yang di inginkan.

Motivasi merupakan bagian dari peran orang tua dalam pendidikan, dengan pemberian motivasi dari orang tua kepada anak dapat membuat anak untuk giat belajar. Motivasi yang diberikan antara orang tua satu dengan orang tua berbeda satu sama lain. Orang tua mempunyai cara masing-masing untuk memberikan motivasi pada anak-anak mereka. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi primer dan sekunder adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Motivasi primer.

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar (Dimiyati, 2006: 86). Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani. Motivasi primer merupakan motivasi yang muncul dari diri sendiri. Motivasi primer ini merupakan motivasi yang muncul dari diri sendiri tanpa dorongan dari orang lain.

Motivasi primer ini dimiliki oleh semua orang. Setiap manusia akan memiliki motivasi primer ini. Motivasi primer ini biasanya akan muncul apabila seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu atau mempunyai ambisi yang kuat. Banyak orang yang tidak menyadari akan adanya motivasi primer yang ada dalam diri anak mereka. Sehingga mereka tidak mengetahui apa yang ada dalam diri anak mereka.

2. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi-motivasi yang dipelajari (Dimiyati, 2006: 86). Motivasi sekunder merupakan motivasi yang muncul karena dorongan orang lain. Motivasi sekunder ini merupakan motivasi yang datang karena dorongan orang lain bukan datang dari diri sendiri. Motivasi seperti ini biasanya datang ketika seseorang mendapatkan dorongan atau pun dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu hal yang di inginkan. Motivasi sekunder ini juga biasanya datang karena adanya dorongan dari suatu kelompok kepada individu untuk mencapai keinginan yang di inginkan.

Motivasi sekunder terhadap pendidikan anak dapat diberikan oleh orang tua, namun kadang orang tua tidak memberikan motivasi terhadap anak-anak mereka orang tua lebih membiarkan anak-anak mereka. Sehingga orang tua tidak memberikan motivasi kepada anaknya. Padahal motivasi orang tua kepada anak sangat diperlukan untuk kemajuan pendidikan anak. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua juga kadang berpengaruh pada proses pemberian motivasi pada anak-anak.

Berbagai macam jenis motivasi mulai dari motivasi yang timbul dari diri sendiri (intrinsik) sampai motivasi yang timbul dari dorongan luar (extrinsik). Selain jenisnys motivasi juga memiliki ciri-ciri dan fungsi. Dengan demikian semua orang mampu mengetahui motivasi seperti apa yang timbul pada diri mereka. Ciri-ciri motivasi yang timbul dari diri sendiri dan fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

- 1). Tekun menghadapi tugas.
- 2). Ulet menghadapi kesulitan(tidak jelas putus asa).
- 3). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4). Lebih sering bekerja mandiri.
- 5). Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6). Dapat mempertahankan pendapatnya.

- 7). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8). Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sadirman, 2011 : 83)

Dengan adanya ciri-ciri motivasi ini orang tua dapat mengetahui motivasi yang ada dalam diri masing-masing anak mereka. Sehingga mereka mampu memberikan motivasi pada pendidikan anak mereka dengan baik.

Fungsi dari motivasi:

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai pendorong atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor pendorong dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuannya.
- 3). Menyeleksi perbuatan., yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. (Sadirman, 2011: 85)

Motivasi mempunyai fungsi untuk mendorong manusia untuk melakukan apa yang diinginkan atau apa yang menjadi tujuan hidupnya. Setiap manusia mempunyai keinginan atau pun tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut sama halnya dengan motivasi tentang belajar maupun motivasi tentang pendidikan yang ada dalam diri masing-masing anak. Orang tua di sini sangat mempunyai peranan yang sangat kuat dalam memberikan motivasi kepada anak. Setelah orang tua mengetahui tentang fungsi dari motivasi, mereka diharapkan mampu memberikan motivasi yang baik terhadap pendidikan anak mereka.

Peran orang tua tidak hanya dalam pendidikan sikap maupun moral saja, namun peran orang tua juga berperan dalam prestasi anak di sekolah. Orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan tentang hal-hal kecil yang tidak diketahui sehingga menjadi mengetahui. Orang tua berperan penting dalam

prestasi dan juga pendidikan anak. Dorongan dari orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak dan bagi pendidikan anak. Dorongan orang tua merupakan stimulus yang baik agar anak-anak mampu menjadi lebih baik dalam hal sikap maupun prestasi. Orang tua mempunyai peran yang sangat banyak pada tumbuh kembang anak dan pendidikan anak, karena orang tua mampu mengetahui mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

2.3.3.3 Model Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan dari banyak orang atau manusia. Masyarakat merupakan kumpulan individu dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan tinggi sampai kalangan rendah yang tinggal disatu wilayah. Masyarakat juga merupakan suatu kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain. Parsons (dalam Kamanto, 2000: 56) menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (*self subsistent*), melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. Teori yang dipaparkan Parsons dapat kita lihat bahwa masyarakat merupakan suatu organisasi atau kelompok yang akan saling membutuhkan satu sama lain dan juga suatu kelompok yang akan saling mendukung dalam berlangsungnya sistem sosial. Ferdinand (dalam Idi, 2013: 61) menyatakan bahwa masyarakat terbagi menjadi dua tipe yaitu:

1. *Gemeinschaft* (hubungan primer) Merupakan bentuk kehidupan bersama antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal.

2. *Gessellschaft* (hubungan sekunder) Merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan sifat pamri dan dalam jangka waktu yang pendek bersifat mekanis.

Masyarakat juga sangat mempunyai peran yang penting dalam terbentuknya pola tingka laku dan pendidikan seseorang, karena masyarakat merupakan lingkungan kedua yang sangat dekat dan mempunyai pengaruh yang tinggi bagi perkembangan sikap maupun pendidikan seseorang. Pendidikan tidak bisa lepas dari masyarakat, karena masyarakat juga mempunyai peran dalam berlangsungnya dan keberhasilan suatu pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Idi (2013: 60) pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembangunan sektor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu jalan untuk melahirkan suatu masyarakat yang baik dan berintelektual, karena tujuan dari pendidikan adalah ingin melahirkan suatu masyarakat yang mampu merubah bangsa menjadi lebih baik.

Idi (2013: 61) menjelaskan bahwa program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber, masyarakat, siswa dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian dan manusia bertanggung jawab. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang berkepribadian dan juga masyarakat pembangunan. Masyarakat pembangunan

adalah masyarakat yang mampu merubah atau membangun bangsa ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan seperti yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 8 dan pasal 9 yaitu:

1. Masyarakat berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Masyarakat juga mempunyai peran dalam pendidikan, seperti yang diutarakan oleh Idi (2013: 62) bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan terlihat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab XV, bagian kesatu, pasal 54, ayat 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan dan penggunaan hasil pendidikan.
3. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Masyarakat merupakan salah satu komponen pendidikan. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan diharapkan mampu memberikan

perubahan yang baik bagi masyarakat. Terdapat berbagai macam jenis pendidikan dan pendidikan yang berbasis masyarakat adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal. Adapun bentuk model pendidikan pada masyarakat di antaranya adalah:

1. Pendidikan agama.

Pendidikan yang berkaitan dengan agama, seperti pendidikan mengaji dan pendidikan yang mampu menciptakan akhlak yang baik.

2. Model Pendidikan Moral.

Model pendidikan moral sangat diperlukan untuk anak-anak. Zaman sekarang pendidikan moral sangatlah penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Dengan memberikan pendidikan moral kepada anak-anak, maka mereka dapat terhindar dari pengaruh buruk dari lingkungan luar. Selain pendidikan formal di sekolah pendidikan nonformal berupa pendidikan moral sangatlah penting untuk diterima oleh setiap anak.

3. Model Pendidikan Lingkungan atau Bermasyarakat.

Model pendidikan lingkungan adalah model pendidikan yang berbasis pada lingkungan atau masyarakat. Model pendidikan lingkungan ini memperkenalkan kepada anak-anak tentang lingkungan sekitar dan juga mengenalkan bagaimana cara hidup bermasyarakat. Sehingga mereka mampu mengetahui betapa pentingnya menjalani kehidupan bermasyarakat dan mengetahui bagaimana tata cara bermasyarakat di lingkungan. Dengan demikian anak-anak akan bersikap yang lebih baik dalam masyarakat.

4. Model Pendidikan Adat Istiadat.

Model pendidikan adat istiadat adalah model pendidikan masyarakat yang berupa pengenalan tentang adat istiadat. Pengenalan ada istiadat atau budaya yang ada di masyarakat tersebut sangatlah penting untuk anak-anak, karena pada era globalisasi seperti sekarang banyak anak-anak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli dengan budaya dan adat istiadat mereka. Dengan demikian pendidikan dan pengenalan tentang adat istiadat dan buadaya sangat di perlukan.

Model-model pendidikan masyarakat merupakan model-model pembelajaran yang wajib diajarkan kepada anak-anak. Agar mereka mengetahui tentang tata cara dalam bermasyarakat. Setiap anak mempunyai tata cara dalam mempelajari tentang masyarakat yang berbeda-beda, di sini peran lingkungan dan orang tua sangatlah penting memngajarkan tentang pendidikan masyarakat.

2.2.3.4 Model pendidikan keluarga

Keluarga merupakan komponen terkecil dari masyarakat. Keluarga terdiri dari beberapa orang yaitu ayah, ibu dan anak. Menurut Saiful (2014: 242) keluarga adalah bagian dari tiga institusi pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Sementara itu menurut Ngainun (2011: 201) terdapat dua pengertian tentang keluarga dilihat dari sisi psikologis dan pedagogis. Jika dilihat dari sisi psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Arti keluarga dilihat dari sisi pedagogis adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan perkawinan.

Pendapat di atas mempunyai makna yang sama tentang keluarga. Keluarga merupakan merupakan komponen atau bagian terpenting bagi tumbuh kembang seorang anak. Keluarga merupakan komponen pertama yang memberikan pendidikan awal sebelum sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidik awal bagi anak, seperti yang dijelaskan oleh Saiful (2014: 242) bahwa jika dibandingkan dengan sekolah atau masyarakat, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan lebih esensial. Hal ini didasari oleh keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang bisa mempengaruhi anak. Hal itu dikarenakan seorang anak terlahir dari keluarga, besar di keluarga, dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Keluarga merupakan orang pertama yang menanamkan tentang sikap-sikap dan pendidikan, karena keluarga merupakan orang pertama yang ada saat anak lahir sebelum anak-anak mengenal dunia luar. Pendidik dalam keluarga tidak hanya orang tua, namun anggota dewasa lainnya juga bisa menjadi pendidik bagi anak-anak. Seperti yang di jelaskan oleh Saiful (2014: 242) mengemukakan bahwa di tengah-tengah keluarga, orang-orang dewasa menjadi guru bagi anak-anak. Ayah, ibu, kakak, bahkan pembantu rumah tangga adalah guru yang dapat mempengaruhi keadaan anak baik secara psikologis ataupun intelektual.

Banyak orang dewasa dalam keluarga mempunyai peranan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Namun ada satu orang yang mempunyai peranan sangat penting terhadap pendidikan anak, yaitu seorang ibu. Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak dalam keluarga,

karena ibu akan memberikan contoh-contoh perilaku yang akan diterima sebelum anak terjun ke masyarakat. Dari ibu, anak banyak belajar tentang nilai-nilai sikap.

Pada pendidikan keluarga juga terdapat metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga. Terdapat beberapa metode pendidikan dalam keluarga di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Metode Teladan

Teladan merupakan suatu perilaku yang patut untuk ditiru dan di contoh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), kata “teladan” diartikan sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan dan sikap). Sementara itu Saiful (2014: 246) mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling utama dalam pendidikan. Anak-anak lebih belajar dengan apa yang mereka, karena apa yang dia dengarkan mudah dilupakan.

2. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah dan hukuman adalah salah satu metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan dalam keluarga. Metode berupa pemberian hadiah adalah metode yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya apabila anaknya mendapatkan prestasi maupun mampu melaksanakan tugasnya. Menurut Saiful (2014: 269) hadiah paling mudah yang bisa diberikan orang tua atas prestasi anaknya adalah pujian. Contohnya anak yang rajin melaksanakan sholat, melakukan kebaikan dan mendapatkan prestasi di sekolah. Anak akan merasa senang dan termotivasi karena apa yang dilakukan sangat dihargai.

Fungsi dari metode pemberian hadiah adalah memberikan perlakuan pada anak untuk selalu berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Akan tetapi metode ini juga dapat berdampak tidak baik. Anak akan merasa terlena dan selalalu kurang puas jika terlalu sering mendapat hadiah. Saiful (2014: 271) mengatakan bahwa pemberian hadiah yang diberikan orang tua membuat anak terlena sehingga melupakan kewajibanya, maka pemberian hadiah harus ditinjau ulang.

Metode hukuman adalah metode pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, apabila anaknya melakukan kesalahan. Menurut Saiful (2014: 265) anak adalah manusia yang sedang berproses menuju dewasa. Dalam proses tersebut mereka terkadang melakukan kesalahan. Orang tua harus tanggap terhadap hal tersebut. Membiarkan kesalahan bisa jadi bumerang bagi anak. Penggunaan metode hukuman ini orang tua mampu memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan anak. Sekecil apapun kesalahan seorang anak, orang tua wajib untuk menegur agar si anak tidak mengulangi kesalahanya. Terdapat macam-macam hukuman yang bisa diberikan kepada anak-anak. Mulai dari menegur, memukul dan memberikan tugas tambahan. Sedangkan menurut Saiful (2014: 266) hukuman yang bisa diterapkan yang melanggar disiplin adalah dengan cara memberikan beban pekerjaan.

Hukuman jenis ini juga bisa diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran ringan seperti menonton tv terlalu lama dan tidak belajar. Pemberian hukuman seperti yang disampaikan oleh saiful dapat memberikan efek jera kepada anak-anak sekaligus mendidik anak-anak bertanggung jawab tentang kesalahan yang dilakukan. Fungsi dari pemberian hukuman ini adalah dapat memberikan

efek jerah keapada anak-anak dan pembelajaran disiplin agar mereka tidak mengulangi kesalahannya.

Pengaruh hukuman menurut Saiful (2014: 268) adalah jika menghukum anak terus menerus bisa berdampak buruk. Anak yang sering dihukum menjadi pribadi yang tertekan. Penjelasan saiful di atas dapat kita ketahui bahwa penggunaan hukuman tidak boleh dilakukan secara asal-asalan karena akan membawa dampak bagi psikologis anak.

Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal dari pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan atau orang pertama yang mengajarkan tentang pendidikan. Keluarga juga orang pertama yang mengajarkan tentang apa itu tanggung jawab. Pendidikan keluarga sangatlah penting diterima oleh anak karena dalam keluargalah anak pertama kali mengetahui bagaimana cara berjalan, bagaimana cara berbicara, bersikap dan membaca. Keluarga terkecil adalah orang tua dan anak. orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan pendidikan anak. Orang tua juga merupakan contoh pertama yang dilihat dan didengar oleh anak dalam berbuat maupun bertindak.

2.3 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu Tirtonegoro (dalam Azhar, 2012: 1). Prestasi belajar merupakan penilaian setelah seorang peserta didik melakukan proses pembelajaran dan juga proses penilaian tersebut berupa angka maupun huruf yang dapat menunjukkan hasil dari prestasi belajar yang mereka dapat. Menurut pendapat lainnya Haditomo (dalam Azhar, 2012: 1) prestasi belajar adalah kemampuan seseorang. Prestasi belajar

merupakan kemampuan atau tolak ukur dari kemampuan seseorang. Kemampuan seseorang dapat diukur dari hasil prestasi belajar yang didapat.

Cara mengetahui bagaimana prestasi belajar yang diperoleh dapat dilakukan dengan pengukuran prestasi hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (dalam Azhar, 2012: 2) menyatakan untuk mengukur prestasi belajar dapat menggunakan tes prestasi, yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkapkan kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning. Prestasi belajar dapat diukur menggunakan tes yang hasil dari tes tersebut dapat terlihat seberapa kemampuan peserta didik dalam menguasai materi. Hasil dari prestasi belajar dapat berupa rapor, dalam rapor tersebut akan terlihat nilai-nilai hasil belajar siswa selama 1 semester. Prestasi hasil belajar akan terlihat dalam rapor tersebut seberapa penguasaan materi yang dipahami oleh siswa. Rapor tersebut juga akan terlihat seberapa cakupan materi yang mampu diperoleh oleh siswa. Namun dalam prestasi belajar juga terdapat pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi di antaranya penerapan *reward* dan *punishment* juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajar. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimayanti (dalam Azhar, 2012: 2) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N.Ach (*Need For Achivement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pengaruh yang ada dalam prestasi belajar dapat dari luar maupun dari dalam. Pengaruh dari luar maupun dari dalam sangat mempunyai pengaruh yang penting dalam proses prestasi belajar. Namun terdapat pendapat yang lain tentang pengaruh dalam prestasi belajar. Faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari pelajar dan juga faktor dari pendidik (Soerni dalam Azhar, 2012: 4).

a. Faktor yang Berasal dari Pelajar (Siswa)

Faktor dari pelajar meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan mengingat bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi. Siswa juga mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar (Azhar, 2012: 4).

b. Faktor yang Berasal dari Pendidik

Faktor yang berasal dari pendidik meliputi kemampuan membangun hubungan dengan pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Pendidik juga mempunyai peran yang tinggi dalam prestasi seorang siswa. Pendidikan mempunyai faktor yang tinggi. (Azhar, 2012: 4). Pengaruh dari

prestasi bisa berupa dari pelajar maupun dari guru. Pelajar dan guru mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam penentuan prestasi seseorang. Namun terdapat pendapat yang lain dari Muhibbin (dalam Azhar, 2012: 4) menyatakan bahwa pengaruh prestasi belajar mempunyai dua pengaruh yaitu:

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari diri siswa tanpa pengaruh dari luar. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa di antaranya adalah:

1. Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
3. Faktor kelelahan. Muhibin (dalam Azhar, 2012: 4)

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar, yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa. Pengaruh dari luar diantaranya adalah:

1. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
3. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. (Azhar, 2012: 4)

Pendapat-pendapat diatas dapat dilihat bahwa dalam prestasi belajar terdapat beberapa pengaruh yang mempengaruhinya. Mulai dari luar, dalam, dari pelajar maupun dari guru juga mempunyai pengaruh pada prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran dan hasil dari tolak ukur siswa dalam kecakapan materi maupun pemahaman siswa pada materi yang di ajarkan.

Cara mengetahui prestasi belajar dapat dilihat dari tes. Tes bisa di gunakan dalam pengukuran prestasi belajar siswa.

2.3.2 Pengertian *Reward*

Reward adalah pemberian hadiah atau penghargaan yang di berikan oleh pendidik pada peserta didik. Menurut Purwanto (2011: 182) *Reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaanya mendapat penghargaan. *Reward* adalah alat yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik tentang apa yang dilakukan. Anak-anak akan merasa senang dan antusias jika apa yang mereka kerjakan dapat dihargai atau diberikan hadiah. Sehingga mereka akan lebih giat lagi untuk belajar.

Pemberian *reward* ini juga dapat berpengaruh pada hal prestasi siswa, karena siswa akan merasa sangat antusias untuk belajar dan antusias untuk mendapatkan nilai yang baik karena apa yang mereka akan mendapatkan penghargaan. Namun dalam penerapan *reward* ini juga terdapat macam-macam seperti yang di sampaikan oleh Purwanto (2011: 183) macam-macam *reward* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru menganguk-nganguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang di berikan oleh seorang anak.
2. Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
3. Pekerjaan dapat juga suatu ganjaran.
4. Penghargaan yang ditunjukkan kepada seluruh kelas sering sangat perlu
5. Penghargaan juga dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.

Setiap guru mempunyai cara dan pengamplikasian *reward* pada murid-murid yang berbeda-beda. Ada yang memberikan tepuk tangan pada siswa yang mendapatkan *reward* ada juga yang memberikan benda sebagai alat penghargaan.

Namun untuk pemberian *reward* ini guru tidak boleh memberikan secara cuma-cuma atau secara bebas. Seorang guru yang ingin memberikan *reward* pada anak didiknya harus melihat syarat-syarat apa yang harus dipenuhi dalam pemberian *reward*. Pemberian *reward* pada peserta didik terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, seperti yang disampaikan oleh Purwanto (2011: 184) syarat-syarat pemberian *reward* adalah:

1. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.
2. *Reward* yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaan juga lebih baik.
3. Memberi *reward* hendaklah hemat.
4. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi.
5. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan

2.3.3 *Punishment* (Hukuman)

Sama halnya dengan *reward*, *punishment* juga merupakan alat pendidikan. *Punishment* atau hukuman merupakan penerapan hukuman yang diberikan oleh seorang pendidik pada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan. *Punishment* juga dilakukan untuk memberikan efek jera pada peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan yang ada. Menurut Purwanto (2011: 186) *punishment* atau hukum ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran. *Punishment* atau hukuman juga merupakan media yang digunakan oleh pendidik atau guru untuk memberikan suatu pengalaman ketika

siswa melakukan pelanggaran. Sehingga siswa akan jera dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat memberikan hukuman kepada mereka.

Setiap guru atau pendidik mempunyai penerapan hukuman yang berbeda-beda, kadang ada yang memberikan hukuman secara mental ada juga yang memberikan hukuman secara fisik. Banyak guru zaman dahulu yang memberikan hukuman secara fisik seperti memukul siswa yang melakukan kesalahan menggunakan kayu ada juga yang menjewer telinga siswa agar siswa yang melakukan kesalahan dapat memperbaiki kesalahannya. Namun ada juga yang menggunakan hukuman secara mental yakni dengan menghukum siswa di depan kelas. Banyak macam-macam *punishment* atau hukuman yang dapat diterapkan jika ada siswa yang melakukan kesalahan. Seperti yang dijelaskan oleh William Strem (dalam Purwanto, 2011: 190) terdapat tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman di antaranya adalah:

1. Hukuman asosiatif

Seorang anak umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, atau penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukuman) itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik yang dilarang.

4. Hukuman logis

Hukuman logis dipergunakan terhadap anak-anak yang telah mulai besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

5. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu

terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauanya yang untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Sedangkan menurut Purwanto (2011: 189) terdapat 2 macam hukuman atau *punishment* yaitu:

1. Hukuman preventif

Hukuman preventif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Pada hukuman preventif ini bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan.

2. Hukuman resprensif

Hukuamn resprensif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Terdapat bermacam-macam bentuk hukuman yang sesuai dengan perkembangan anak. Seorang guru dapat melihat bermacam-macam *punishment* atau hukuman yang dapat diterapkan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Pendidik mengharapkan dengan penerapan punishment atau hukuman ini mampu membuat siswa jera dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan mereka maupun merugikan orang lain. Penerapan punishment atau hukuman ini tidak dapat serta merta dapat dilakukan secara bebas, namun ada syarat-syarat yang harus diketahui oleh setiap pendidik sebelum memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan. Terdapat syarat-syarat hukuman yang pedagogis yang dapat diterapkan seperti yang dijelaskan oleh Purwanto (2011: 191) yaitu:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dipertanggung jawabkan.

2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
4. Jangan menghukum saat kita sedang marah.
5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu,
6. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan sebenarnya.
7. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara.
8. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
9. Sehubungan dengan butir diatas, maka perlunya adanya kesangupan memberi maaf dari si pendidik.

Setiap perbuatan atau tindakan mempunyai konsekuensi tersendiri. Seperti penerapan *punishment* atau hukuman ini juga terdapat kosenkuesi atau akibat dari hukuman yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Purwanto (2011: 189) akibat dari penerapan *punishment* atau hukuman bagi siswa adalah:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada diri siswa.
2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembuyikan pelanggaran.
3. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar,
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang diterimanya.
5. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif.

2.4 Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada sosial. Pembelajaran juga merupakan ilmu yang lebih konteks pada masalah-masalah sosial yang ada. Isi dari IPS terdi dari, sejarah, ekonomi dan geografi ketiga pelajaran itu merupak struktur dari pembelajaran IPS. Pendidikan ips lebih sering dikaitkan dengan lingkungan sosial yang ada dalam masyarakat. Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu

lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah (Winatputra, 2003: 132).

IPS merupakan pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang berorientasi dengan sosial. IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahanya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi (Nasution, 2012: 123). IPS merupakan ilmu yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan lingkungan sosial. IPS merupakan mata pelajaran yang mencakup dari beberapa pelajaran yang berorientasi pada sosial dan dikemas menjadi satu. Sehingga dalam satu mata pelajaran terdapat beberapa komponen pembahasan. Menurut Standar kompetensi dan Kompetensi dasar 2006 terdapat tujuan ruang lingkup dari Mata pelajaran IPS diantaranya adalah:

2.4.1 Tujuan Pendidikan IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (KTSP, 2006)

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.4.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, 2006)

Pendidikan IPS merupakan suatu pendidikan yang berorientasikan pada lingkungan sosial. Pendidikan IPS mempunyai beberapa unsur yang melengkapi pendidikan IPS di antaranya adalah tujuan dan ruang lingkup. Kedua komponen tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat pada IPS. Pendidikan IPS di SD merupakan mata pelajaran yang mampu membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial.

Siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan sosial dan juga siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang sejarah. Pengetahuan siswa tentang lingkungan sosial sangat di perlukan untuk memberikan bekal pada siswa untuk di hari nanti sehingga siswa kelak ketika terjun kedalam masyarakat Siswa dapat bersosialisasi dan menerapkan apa yang mereka dapatkan ketiga pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS juga mampu memberikan pengetahuan tentang sejarah-sejarah yang belum mereka ketahui. IPS merupakan pendidikan yang mampu memberikan siswa pengetahuan tentang sosial dan lingkungan sosial.

